

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan dan konseling adalah salah satu bagian yang terdapat dalam kurikulum pendidikan sekolah, maka dari itu bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting untuk bagian dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan layanan penunjang untuk membantu siswa, baik secara individu ataupun kelompok, meraih kemandirian dan perkembangan optimal dalam hal bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik dan profesional (Daryanto, 2015: 45).

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki pemahaman mendalam terhadap muridnya dalam segala aspek karena perubahan sosial yang terjadi saat ini begitu cepat, diiringi dengan perubahan nilai-nilai kehidupan yang dialami dan dirasakan oleh siswa dan pada akhirnya menimbulkan permasalahan. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang memiliki kualifikasi serta keterampilan dasar artinya sosok guru bimbingan dan konseling memiliki *jobdesk* dalam membantu siswa memecahkan permasalahannya dan harus selalu *up to date* dengan informasi dan perkembangan pendidikan terkini agar mampu menggunakan metode inovatif untuk menunjang pelaksanaan tugas pengembangan pribadi siswa (Salistrama, 2020: 50).

Minat siswa dalam menerima layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu bentuk tindakan yang diakibatkan dari berbagai macam pengaruh, termasuk persepsi. Menurut Leavitt “Persepsi adalah melihat atau bagaimana individu memahami atau memaknai sesuatu, artinya memahami bukan dalam satu pikiran saja, melainkan seluruh indra yang seseorang miliki. Oleh karena itu, apa yang kita rasakan berkaitan erat dengan pengetahuan dan pengalaman kita, dengan perasaan kita, dengan keinginan kita, dan juga dengan pikiran kita (Sobur, 2014: 225).

Data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa pada 24 Januari 2023 di MTsN 1 Labuhanbatu menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa mengingat guru BK sebagai penegak hukum sekolah, guru yang menakutkan yang sering menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah. Siswa percaya bahwa guru BK selalu terlihat marah karena mereka jarang tersenyum. Namun, guru BK mengatakan bahwa stigma negatif itu muncul karena mereka tidak cukup waktu untuk memberikan layanan dan berinteraksi dengan siswa, yang mengakibatkan jarak antara mereka dan siswa. Akibatnya, stigma negatif ini muncul karena kurangnya waktu untuk guru BK bisa berinteraksi dengan siswanya (Dalimunte, 2023: 44).

Terdapat beberapa kasus terkait guru BK di sekolah yang mengakibatkan timbulnya perbedaan persepsi siswa terhadap guru BK. Diantaranya seperti salah satu unggahan video di sosial media oleh akun tiktok @aryawedakarnasuyasa pada hari Rabu, 17 Januari 2024. Berdasarkan keterangan pada video tersebut, guru BK diduga sedang menghukum siswa

lantaran terlambat masuk 3 menit dan membuat tugas menulis selama setengah jam sampai tertinggal dua mata pelajaran. Kejadiannya diketahui berlokasi di SMK Negeri 5 Denpasar, Bali. Postingan tersebut telah mendapatkan berbagai komentar pro dan kontra dari para netizen dan banyak yang tidak setuju dengan tindakan guru BK yang dinilai berlebihan dalam memberikan hukuman.

Berita dari medcom.id yang ditulis oleh Candra Yuri Nuralam pada 01 Agustus 2022 pukul 00:59 WITA tentang kasus guru BK tampar muridnya di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, di stop. Kasus ini bermula saat salah satu siswa yang bernama Herza Muhammad Bilal kedatangan melakukan pembullying terhadap guru di grup *WhatsApp*. Kemudian, Herza dipanggil oleh Artiawan (guru BK) yang menjadi korban pembullying itu saat ditanya oleh Artiawan, Herza diam saja akhirnya Artiawan menampar pipi kiri Herza sebanyak dua kali sampai luka memar.

Siswa yang berpandangan negatif terhadap guru BK di sekolah semacam ini bisa dikatakan persepsi buruk, sehingga akhirnya membentuk proses konseling tidak berjalan dengan lancar serta kurang mampu dimanfaatkan secara maksimal. Saat siswa mendengar tentang ruang bimbingan dan konseling mereka langsung berpikir perihal “hukuman” atau “teguran” berasal guru bimbingan dan konseling disebut sebagai polisi sekolah, serta bertanggung jawab menjaga ketertiban, disiplin, dan keamanan pada sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman perihal tugas, peran, fungsi, serta tanggung jawab guru BK.

Dan dari wawancara yang dilakukan dengan guru BK MA Al-Huda didapatkan hasil terkait seberapa sering siswa mendatangi ruang BK sesuai dengan keinginannya sendiri itu tidak banyak dan juga tidak sedikit dikarenakan sekarang sudah ada inovatif lain yang diberikan guru BK terhadap siswanya yang ingin bercerita ataupun curhat (konsultasi) bisa lewat berbagai media salah satunya yaitu menggunakan diary BK yang kemudian akan dibalas oleh guru BK langsung didiary tersebut. Hal itu memudahkan dan mengoptimalkan bagi siswa yang tidak berani untuk bertatap muka langsung dengan guru BK. Terkhusus bagi kelas X yang dimana masih belum memahami betul peran dan fungsi BK di sekolah, sehingga bisa memanfaatkan guru dan ruang BK secara semestinya. Tetapi, ada juga sebagian siswa lain yang memiliki persepsi positif terhadap guru BK yang menggunakan ruang BK sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ia miliki seperti pada kelas XII yang mulai merencanakan sekolah lanjutannya ataupun karirnya setelah lulus dari SMA.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik sesuatu untuk mengetahui sudut pandang peserta didik tingkat menengah atas (Madrasah Aliyah) terkait peran guru Bk di sekolah itu bagaimana. Melihat pentingnya pemahaman dalam peran Bimbingan dan Konseling, tentunya guru bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling yang benar-benar diharapkan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka fokus penelitian mengenai “Persepsi Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Peran Guru Bimbingan dan Konseling”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap peran guru BK di MA Al-Huda Pameungpeuk?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi siswa terhadap guru BK di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diraih oleh peneliti sesuai dari rumusan masalah diatas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap peran guru BK di MA Al-Huda Pameungpeuk.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi siswa terhadap guru BK di sekolah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah diatas, diantaranya:

### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ilmiah khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca mengenai persepsi siswa terhadap peran guru BK di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk kemajuan akademik di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan acuan layanan bimbingan dan konseling agar lebih dimaksimalkan bagi lembaga pusat penelitian penting untuk mengatasi dan mengurangi kekeliruan persepsi terhadap peran Guru BK, serta dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk menciptakan solusi dari permasalahan yang paling rumit sekalipun.

## **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penafsiran hasil-hasil sebelumnya bertujuan untuk memperjelas perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat dijadikan bahan pelengkap atau acuan untuk mendapatkan solusi atas problematika yang dihadapi. Adapun penelitian sebelumnya ialah sebagai berikut:

- 1) Skripsi karya Asnia (2020) yang berjudul “PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 SARUDU KECAMATAN SARUDU KABUPATEN PASANGKAYU PROVINSI SULAWESI BARAT”, Jurusan

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palu. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengurutkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang merasa puas dengan kinerja guru BK mereka. Beberapa siswa merasa bahwa guru BK kurang tegas dalam menangani masalah kebolosan. Mereka juga mencatat bahwa guru BK cenderung berbicara terlalu banyak ketika memberi teguran kepada siswa, sementara siswa merasa lebih terinspirasi ketika guru bimbingan memberikan dorongan motivasi kepada mereka.

- 2) Jurnal Icha Febrianing Sari, Miftahul Arifin, Ratna Wulandari (2022) yang berjudul “PERSEPSI SISWA KELAS VIII TERHADAP PERAN GURU BK DALAM MEMBERIKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 1 SEMPU” Penelitian jenis deskriptif kuantitatif ini. Metode proporsional *random sampling* digunakan untuk meneliti populasi siswa kelas VIII. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,5% dari variabel persepsi siswa kelas VIII berkontribusi secara signifikan terhadap peran efektif guru BK dalam menyediakan layanan informasi di SMPN 1 SEMPU. Dengan kata lain, 42,5% dari faktor-faktor yang tidak diteliti terkait dengan persepsi siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa kelas VIII terhadap

peran guru BK dalam memberikan informasi di SMPN 1 SEMPU. Secara spesifik, semakin besar peran guru BK dalam menyampaikan informasi, semakin positif persepsi siswa. Sebaliknya, semakin kurang peran guru BK dalam memberikan informasi, semakin rendah persepsi siswa.

- 3) Jurnal Sonia Oktaviana, Tyas Marika Anggriana, Diana Ariswanti Triningtyas (2023) yang berjudul "PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DALAM MENYELENGGARAKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru BK di SMK Negeri 1 Geger Madiun tentang kompetensi sosial. Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dua sumber data utama digunakan: sumber primer dan sekunder. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memilih sampel partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui panduan wawancara dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan analisis data. Proses pengumpulan data melibatkan verifikasi, penyajian, dan reduksi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan persepsi positif terhadap kemampuan sosial guru BK; mereka semakin menghargai peran guru BK, dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan mereka.



- 4) Jurnal Salistrama (2020) yang berjudul "PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH SMA NEGERI 2 PAJU EPAT" Penelitian jenis deskriptif kuantitatif ini. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian terdiri dari semua siswa kelas X. Analisis data menggunakan deskriptif persentase, sedangkan pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada indikator 48% untuk pernyataan "mengetahui peran Guru BK" dan indikator 48% untuk pernyataan "tidak mengetahui peran Guru BK". Selain itu, ada indikator 64% untuk pernyataan bahwa guru BK selalu memberikan layanan. Dengan 37,17% siswa memilih mengetahui, persepsi siswa tentang peran guru BK di sekolah sangat penting.
- 5) Jurnal Katrina Nur Gita, Eko Perianto (2020) yang berjudul "PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGUBAH PERSEPSI NEGATIF SISWA SMP DI YOGYAKARTA TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING" Penelitian ini menginvestigasi persepsi siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada Yogyakarta. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara dengan perwakilan siswa, Guru Bimbingan dan Konseling, dan Kepala Sekolah SMP Mutiara Persada Yogyakarta, serta pengumpulan data dokumenter. Data kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan

kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi metode dan sumber.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada Yogyakarta memiliki pandangan negatif terhadap guru bimbingan dan konseling. Untuk mengubah pandangan negatif tersebut, disarankan agar guru bimbingan dan konseling berinteraksi dengan siswa secara lebih aktif, bersikap ramah, dan memberikan apresiasi. Faktor-faktor pendukung untuk mengubah persepsi negatif siswa mencakup dukungan dari kepala sekolah dan kesadaran diri siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling. Namun, faktor-faktor penghambatnya termasuk kurangnya pemahaman dari guru mata pelajaran tentang peran guru bimbingan dan konseling serta kurangnya implementasi praktik dari guru bimbingan dan konseling.

Dari lima penelitian yang disebutkan, ada beberapa kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam ruang lingkup penelitian yang mencakup persepsi siswa terhadap peran guru BK. Namun, dari sudut pandang yang berbeda, terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari fokus penelitian. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini memusatkan perhatian pada proses dan hasil dari bagaimana siswa menafsirkan peran guru BK. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya persepsi tersebut, dengan menggunakan metode, sasaran penelitian, serta waktu dan lokasi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Pemikiran**

Seseorang harus menyiapkan kerangka pemikiran sebelum menulis dan melakukan penelitian karena kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian yang dibangun dari fakta-fakta, observasi, dan studi kepustakaan.

Peneliti dapat menggunakan kerangka pemikiran untuk menentukan teori, konsep, dan dalil yang akan digunakan sebagai dasar penelitian mereka. Kerangka pemikiran juga mengandung variabel yang memaparkan masalah yang sedang diteliti sehingga berguna untuk memberikan jawaban atas masalah tersebut.

### **1. Landasan Teoritis**

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan. Persepsi adalah proses yang dilakukan oleh otak untuk memproses informasi sensorik dan menginterpretasikannya menjadi gambaran yang signifikan tentang dunia luar (Jeffrey S. Nevid, 2018: 50). Persepsi dalam arti sempit adalah melihat bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah melihat atau memahami, khususnya penafsiran orang terhadap suatu hal.

Persepsi dalam psikologi ialah bagaimana seseorang mengenali dan menafsirkan informasi sensorik, termasuk bagaimana mereka merespon stimuli (Leung, Williams, & Levitas, 2022: 31) dalam psikologi umum. Stimulus tidak berhenti begitu saja, tetapi terus berlanjut, dan proses ini kemudian disebut proses persepsi. Karena itu, selama proses persepsi, orang

yang dipersepsi dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi. Persepsi menurut Sarlito Wirawan (2014: 37) persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian segala sesuatu yang diamati.

Menurut Bimo Walgito (2017: 67) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Panca indra termasuk penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap, menyerap atau menerima rangsang atau objek secara individu maupun kelompok. Alat-alat indra ini memunculkan gambaran, respon, atau impresi di dalam otak. Bergantung pada objek persepsi yang diamati, gambar dapat tunggal atau jamak. Otak mengandung kesan atau gambaran lama dan baru. Gambaran yang jelas atau tidak tergantung pada rangsang, normalitas alat indra, dan waktu.

b. Pengertian atau pemahaman

Dalam proses pemahaman, gambaran, atau kesan-kesan yang terbentuk di otak kemudian diorganisasikan, dikategorikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan untuk membentuk pemahaman. Pengertian atau pemahaman terjadi secara unik dan cepat. Apersepsi adalah gambaran yang telah dimiliki orang sebelumnya yang membentuk pemahaman baru.

c. Penilaian atau evaluasi

Dalam penilaian meskipun objeknya sama, penilaian terjadi setelah seseorang memperoleh pengertian atau pemahaman. Individu melakukan penilaian ini dengan membandingkan pengetahuan atau pemahaman baru tersebut dengan kriteria atau standar yang mereka miliki secara subjektif. Akibatnya, terjadilah persepsi individu (Bimo Walgito, 2017: 67).

Menurut Arwidita (2014: 41) menyatakan bahwa ada beberapa faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yang dapat mempengaruhi proses persepsi, termasuk stimulus dan lingkungan dimana persepsi terjadi. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yang membuatnya berbeda dari orang lain. Beberapa faktor ini termasuk perhatian, set mental, kebutuhan, sistem nilai, dan jenis kepribadian lainnya.

Peran guru BK, menurut Murip Yahya (2019: 72) sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan perkembangan potensi siswa. Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah menengah. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa mendapatkan nilai-nilai yang luar biasa dari guru, guru BK harus melakukan peran mereka dengan baik di sekolah.

Guru bimbingan konseling bertanggungjawab dalam menolong setiap masalah yang dihadapi siswa, termasuk penerimaan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menanggapi problematika dan tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran untuk mempersiapkan diri agar:

- a) Dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dengan orang tua mereka.
- b) Dapat memperoleh keterampilan dalam komunikasi, kerja sama, dan hubungan manusia.

Dalam bimbingan belajar guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2016: 89):

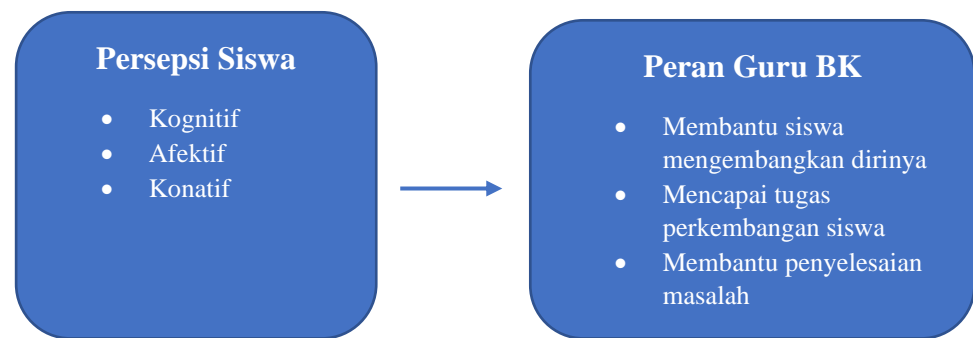
- 1) Motivator Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong dan mendukung potensi siswa, serta menggalakan kemandirian dan kreativitas siswa, sehingga tercipta dinamika dalam proses belajar mengajar.
- 2) Direktur Guru atau pemimpin guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 3) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- 4) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran.

- 5) Mediator, guru berfungsi sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- 6) Evaluator, guru memiliki otoritas untuk memilih prestasi siswa dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan apakah siswa berhasil atau tidak.
- 7) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana metode mengajar *informative*, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi.
- 8) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

## **2. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini memiliki makna mengenai bagaimana sudut pandang siswa terhadap guru BK di sekolah berpengaruh besar karena hal ini akan menjadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan oleh guru Bk terhadap siswanya yang dimana guru BK memegang peran penting dalam melaksanakan tugasnya mencapai perkembangan siswa secara maksimal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang diteliti oleh peneliti terletak di Jl. Sindangreret No. 11, Sukasari, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Tepatnya di Madrasah Aliyah Al-Huda (MA Al-Huda). Dikarenakan dilokasi tersebut terdapat kesesuaian dengan topik yang dipilih oleh peneliti terkait persepsi terhadap peran guru BK.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Paradigma konstruktivisme adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Paton dalam jurnal Jilan, et al. (2022) menunjukkan bahwa paradigma konstruktivisme menganggap bahwa kebenaran realitas sosial relatif dan bahwa konstruksi sosial merupakan hasil dari kebenaran realitas sosial. Menurut interpretivisme (penafsiran), paradigma konstruktivisme ini terdiri dari tiga kategori interaksi: simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik.



#### b. Pendekatan

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti memberikan gambaran tentang fenomena maupun gejala tertentu daripada mencari atau menerangkan hubungan antar variabel (Wina Sanjaya, 2015: 113).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan statistik distribusi frekuensi untuk mendapatkan data menggunakan alat bantu angket. Pendekatan ini dipilih karena subjek penelitian dan untuk menerima masalah yang mendalam serta mencakup realitas sosial.

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau kejadian tertentu berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Metode ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan perspektif subjek penelitian tanpa menggunakan data statistik atau numerik (Moleong, 2018: 6-9).

Distribusi frekuensi adalah rangkaian data angka yang disusun berdasarkan kuantitas atau kualitas (kategori). Rangkaian data angka berdasarkan kuantitas disebut distribusi frekuensi kuantitatif, dan rangkaian data angka berdasarkan kualitas disebut distribusi frekuensi kualitatif. Tabel distribusi frekuensi dapat didefinisikan sebagai alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan baris, sehingga dapat didefinisikan sebagai alat

penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur yang di dalamnya dimuat angka yang dapat menunjukkan pembagian frekuensi dari variabel yang dikaji.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Jenis Data

Jenis data penelitian dengan fokus pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan tepat seperti data deskriptif. Dalam penelitian ini, kejadian yang didengar, dirasakan, dibuat gambaran dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Urainnya sebagai berikut:

- a. Data mengenai persepsi siswa terhadap guru BK.
- b. Data mengenai factor yang melatarbelakangi persepsi tersebut.

##### 2) Sumber Data

###### a. Data Primer

Data primer penelitian ini berasal dari siswa kelas X MA Al-Huda Pameungpeuk dan guru BK. Dikutip dari buku Metodologi Penelitian dan Aplikasinya oleh Iqbal Hasan (2023: 102-104) bahwa data primer data primer sebagai data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, melalui metode seperti wawancara langsung, survei, atau observasi lapangan.

#### b. Data Sekunder

Dikutip dari buku Pengantar Metode Penelitian oleh Sugiyono (2023: 73-76) bahwa data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu selain penelitian yang sedang dilakukan. Data ini bisa berupa data statistik yang didapatkan dari hasil penyebaran angket, artikel jurnal, dan dokumen lainnya.

### 5. Informan dan Unit Analisis

#### a. Informan

Informan penelitian ini antara lain: 1) peneliti mengumpulkan data dari lokasi untuk memperoleh informasi 2) guru BK sebagai pembina dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling 3) siswa menerima layanan bimbingan dan konseling sebagai responden. Siswa disini terkhusus pada kelas X yang terdiri dari X1, X2, X3, dan X4 di MA Al-Huda Pameungpeuk.

#### b. Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu mengenai persepsi siswa terhadap peran guru BK di sekolah.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi Observasi kualitatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan kejadian dalam situasi alami tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks dan makna dari fenomena yang diamati dengan cara mendalam dan detail. Peneliti dapat melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena melalui observasi (Sugiyono, 2017: 65).

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang belum ditemukan dalam wawancara, terutama tentang wacana mengenai persepsi siswa terhadap peran guru BK. Dengan demikian, peneliti berharap dari observasi ini dapat mengetahui secara eksklusif keadaan geografis MA Al-Huda serta pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

#### b. Angket

Sugiyono (2017: 68) mendefinisikan angket atau kuesioner sebagai metode pengumpulan data dimana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun dengan cara yang sesuai dengan kajian penelitian. Angket tersebut dibagikan kepada 20 siswa kelas X MA Al-Huda sebagai responden. Dan masing-masing

kelas X1, X2, X3, dan X4 mengisi 5 angket dengan *Random Sampling*. Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap peran guru BK disekolah.

Instrumen variabel persepsi siswa madrasah Aliyah terhadap peran guru BK ini diadopsi dari penelitian Nuurlisa Wulandari (2023) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Peran Guru BK dengan Minat Siswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin”.

**Tabel 1.1 Instrumen Variabel**

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Persepsi Siswa	Kognitif	Pandangan terkait positif atau negatif terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	Guru BK menyambut siswa dengan hangat ketika mereka datang ke ruang BK
			Guru BK tidak dapat bekerja sama dengan pihak lain

			tentang masalah siswa
			Saya takut untuk berbicara dengan guru BK
			Guru BK memprioritaskan siswa
	Afektif	Pemahaman terkait kesan-kesan di dalam otak kemudian diklasifikasikan	Saya senang berbicara dengan guru BK
			Saya lebih suka menceritakan masalah saya kepada teman daripada guru BK
			Saya senang guru BK memahami dan membantu kami
			Saya tidak membutuhkan

			guru BK untuk membantu perkembangan dan kebutuhan saya
			Saya merasa berat hati untuk melakukan pertemuan dengan guru BK
	Konatif	Penilaian dari individu untuk membandingkan	Saya percaya bahwa guru BK jarang menemukan masalah atau kebutuhan siswa untuk dibicarakan
			Menurut pendapat saya, guru BK sangat profesional dalam

			memberikan layanan BK
			Saya percaya bahwa guru BK memberikan contoh yang baik dalam berperilaku
Peran Guru BK	Memberikan layanan informasi untuk mengembangkan kemampuan siswa serta membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa	Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional	Keputusan yang dibuat siswa selalu dihargai oleh guru BK
			Guru BK tidak dapat memenuhi keinginan siswa
			Guru BK cepat menangani masalah siswa
			Jika saya mengungkapkan masalah kepada guru BK, dia



			tampaknya sibuk sendiri
		Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor	Guru BK memiliki banyak cara untuk membantu siswa
			Solusi masalah diberikan oleh Guru BK
			Saya tidak menerima teguran dari guru BK ketika saya melakukan kesalahan
			Guru BK membantu siswa dengan masalah akademik dan non akademik

Adapun kisi-kisi angket yang akan memudahkan instrumen dalam penelitian ini yaitu berdasarkan indikator yang ada, dibawah ini:

Tabel 1.2 Kisi-kisi Kuisioner

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Soal
Persepsi Siswa	Kognitif	Pandangan positif-negatif terhadap layanan BK	1, 2, 3, 4	4
	Afektif	Pemahaman terkait kesan-kesan yang diterima	5, 6, 7, 8, 9	5
	Konatif	Penilaian dari individu untuk membandingkan	10, 11, 12	3
Peran Guru BK	Memberi layanan dan mengembangkan serta membantu siswa	Memahami dan mengelola keprofesionalisasian	13, 14, 15, 16	4
		Menyelenggarakan layanan sesuai kode etik	17, 18, 19, 20	4

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang disebut wawancara melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara

kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dengan tujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan makna yang mereka berikan terhadap fenomena tertentu. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dan detail mengenai topik yang sedang diteliti melalui percakapan yang terbuka dan fleksibel (Sugiyono, 2017: 122).

Maka menggunakan *interview* peneliti berharap mendapatkan data secara pribadi berasal pembimbing tentang gambaran umum sekolah, serta metode yang digunakan dalam proses konseling individual serta faktor pendukung ataupun penghambat aplikasi konseling individual. Data yang akan terjadi observasi dan wawancara didokumentasikan berupa data verbatim yaitu catatan, foto-foto, rekaman suara/video yg kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yg relevan. Dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 6 narasumber, yaitu 2 guru BK dan 4 siswa-siswi dari masing-masing kelas X1, X2, X3, dan X4 ialah 1 orang informan.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan angket yang didokumentasikan berupa data verbatim, yaitu catatan, rekaman, dan gambar berupa foto.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang ada pada *setting* penelitian saat mereka mengumpulkan data tentang peristiwa dan korelasi yang tidak selaras dari awal sudut pandang yang tidak sinkron. Dengan kata lain, peneliti dapat memeriksa hasilnya dengan membandingkannya dengan berbagai asal, metode, atau teori.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data Analisis data adalah proses mengolah, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan *trend* yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian dan memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data sering kali melibatkan penguraian data menjadi tema atau kategori yang bermakna (Moleong, 2017: 255).

Teknik ini tidak berfokus pada jumlah; sebaliknya, itu berfokus pada penjelasan topik, faktor-faktor yang mendasari, dan alasan dibaliknya. Analisis data ini bertujuan untuk mempelajari fenomena tertentu, seperti halnya metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu digunakan analisis kualitatif melalui langkah-langkah berikut:

#### a. Pengumpulan Data

Peneliti dapat mengumpulkan data dengan metode yang dikenal sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017: 80), pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengevaluasi hasil. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses ini sangat penting dalam penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, responden menjawab pernyataan dengan memilih salah satu diantara kategori yang disediakan. Kategori tersebut terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan memberikan tanda centang. Berikut tabelnya:

**Tabel 1.3 Skor Alternatif Jawaban**

Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

b. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Husaini Usman (2015: 55), statistik deskriptif, atau disebut juga statistik dalam arti sempit, merujuk pada sekumpulan angka yang memberikan gambaran tentang data dalam berbagai bentuk seperti poligon, tabel, diagram, histogram, frekuensi, ozain (*ogive*), serta berbagai ukuran seperti median, kuartil, desil, dan persentil. Selain itu, statistik deskriptif juga mencakup berbagai ukuran pusat seperti rata-rata hitung, rata-rata ukur, rata-rata harmonik, dan modus, serta konsep-konsep seperti simpangan baku, angka baku, kurva normal, korelasi, dan regresi.

Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang bertugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, untuk memberikan gambaran tentang gejala, peristiwa, atau keadaan secara teratur, ringkas, dan jelas sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui pembuatan tabel distribusi frekuensi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data penelitian dan menentukan persentase dari setiap item kuesioner dengan menggunakan rumus statistik persentase. Rumus teknik analisis deskriptif persentase yang digunakan adalah:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Frekuensi/banyaknya individu

(Ridwan, 2013)

Selanjutnya hasil dari analisis data dikelompokkan menjadi lima kategori. Adapun persentase yang diperoleh, yaitu:

**Tabel 1.4 Kategori Penilaian**

No	Nilai	Kategori
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	69% - 84%	Baik
3	53% - 68%	Sedang
4	37% - 52%	Kurang Baik
5	20% - 36%	Tidak Baik

c. Reduksi Data

Dalam hal ini peneliti akan berkonsentrasi pada data yang akan mereka kumpulkan melalui proses reduksi data, yang berlangsung dari pertanyaan penelitian hingga pengumpulan data.

d. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajiannya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, atau hubungan antar kategori. Tujuan menyajikan data ini adalah untuk membuat orang lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah mereka pahami.



e. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2017: 11) memberikan penjelasan tentang cara melakukan analisis data deskriptif kualitatif, yang mencakup penarikan kesimpulan dan menganalisis. Kesimpulan awal yang diambil hanya bersifat sementara dan akan berubah saat ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

